

KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MAJELIS PESONA ILAHI PONOROGO

Iin Inayatussalamah
Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Abstract: *Spiritual Knowledge is an essential part of the teachings at Pesona Ilahi Assembly, Joresan-Mlarak, Ponorogo and this determines the assembly to receive tremendous public welcoming. What and how the spiritual knowledge is developed is very interesting to study. Through a qualitative approach, this study aimed at examining more deeply by employing in-depth interviews, observation, and documentation. In analyzing the data, interactive analysis was used by adopting the concept of Miles and Hiberman involving three main stages: data reduction, data display, and conclusion.*

The results showed: 1). The emergence of the Assembly was determined by two factors: a) Murshid teachers, Romo Kyai Labib Hudaf gained the trust from Rosulallah Saw to lead the people (Kholifah Filardi) and b) the emergence of spiritual aridity, growing akhlakul karimah, making intelligent people spiritually. 2) there were four values of spiritual intelligence found: a) unifying motion and oral in the sense of wholeness, b) making a whole of senses in the natural subservience, and c) prioritizing the most important primary, and d) subjecting ideology in ideology. 3). The implementation of the congregation spiritual intelligence can be seen from: a) in a polite language and courteous behavior, b) khusnudzon and Qona'ah, c) subject to and obey the command of Murshid teacher, d) Tafakkur. 4) The contribution given was to foster the potential of spiritual intelligence that came from the human nature itself.

إن المعارف الروحية المعنوية جزء مهم من تعليم " مجلس الجذب الإلهي " في جورسان ملارك فونوروغو، فبهذا استجاب كثير من المجتمع وجود هذا المجلس. ما هي هذه التعاليم وكيف تنمى هذه التعاليم أمر جذاب للبحث فيه. حاول هذا البحث - بالمدخل الكيفي - الدراسة العميقة فيها بأساليب : المقابلة العميقة، والملاحظة، والوثائق المكتوبة. استخدم الباحث - في تحليل البيانات - الأسلوب الذي قدمه ميلس وهيرمان بالخطوات : تخفيض البيانات، وعرض البيانات، ثم استنتاج نتائج البحث.

ونتائج البحث كالتالي : (١) إن خلفية ظهور هذا المجلس عاملان، الأول : حصول الشيخ المرشد على الأمانة من الرسول (ص-م) ليكون رئيس الأمة (خليفة في الأرض)، والثاني : نشوء ظاهرة الجفاف الروحي في المجتمع، وتنمية مكارم الأخلاق، وتكوين الإنسان الذكي روحياً. (٢) وثمة أربع قيم للذكاء الروحي : الأول، توحيد الحركة والنطق في وحدة الشعور، والثاني، توحيد الشعور في خضوع العالم، الثالث، تفضيل الأفضل من الأشياء الفاضلة، الرابع، تخضيع الفهم في الفهم. (٣) أما تطبيق هذه القيم والذكاء الروحي لدى الجماعة المنتسبة إلى هذا المجلس فظاهرة في : الأول، كلامهم كلاماً حسناً لينا متأدباً ومتخلفين بأخلاق

كريمة. والثاني، حسن الظنّ والقناعة. والثالث، طاعة الشيخ المرشد، والرابع، التفكر. ٤) أما السهم الديني من هذا المجلس هو تنمية طاقة الذكاء الروحي الناتجة من فطرة الإنسان نفسه.

Kata Kunci: Kecerdasan spiritual, majelis, manusia.

PENDAHULUAN

Kecerdasan adalah potensi alamiah (*fitrah*) yang dimiliki manusia. Sebagai anugerah tertinggi dari Allah swt dan yang memuliakan manusia dengan makhluk lain. Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat *fitrah*, menuju manusia yang seutuhnya, serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹ Maka kecerdasan spiritual dapat disebut sebagai kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan manusia kreatif ketika mereka dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung didalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati.

Banyak sekali diantara manusia yang saat ini hidupnya kacau atau berantakan. Dengan SQ membuat seseorang bisa memaknai hidup dengan kebijaksanaan. Seseorang yang merasakan kesuksesan akan punya empati untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang sedang mengalami kesulitan, dan rasa tolong menolong, membantu serta mensyukuri atas apa yang mereka capai. Orang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual yang baik, hanya menjalani kehidupan dengan ego yang tinggi, maka dari itu SQ sangat penting dibutuhkan oleh manusia. Agar dapat menyeimbangkan kehidupan demi terwujudnya kebahagiaan dan kesuksesan hidup.

Pengetahuan spiritual merupakan pengetahuan yang harus dicapai dengan laku spiritual atau yang bisa disebut dengan perjalanan *rohani*, *suluk*, *thariqah*, manusia memerlukan ini agar mampu mengenali dirinya dan tuhaninya, serta yang lebih penting adalah menyatukan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, orang beriman dan berilmu pengetahuan dipandang sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT dari pada yang lainnya.² Sebagaimana seperti yang manusia ketahui diatas bahwa *spiritual Quotion* menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan yang ada kaitannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001), 57.

² Basuki dan Miftahul Ulum, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo press, 2007), 78.

Akan tetapi pada realitannya belum semua umat Islam mempunyai nilai-nilai spiritual yang mampu digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, agar ibadah yang dilakukannya mencapai tingkat kekhusuan. Pada umumnya nilai-nilai spiritual antara lain: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulia, kerja sama, kebebasan, kedamaian, cinta, pengertian, amal baik, tanggung jawab, tenggang rasa, integritas, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermata, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah, dan keteguhan.

Jika seseorang dapat menerapkan nilai-nilai spiritual di dalam kehidupan sehari-hari maka dapat dikatakan seseorang itu mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Oleh karena itu ciri orang yang cerdas spiritual itu diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, merasa memikul sebuah misi yang mulia, merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta, dan mempunyai *sense of humor* yang baik. Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan tujuan luhur dan agung. Menurut Jalaluddin Rakhmat, kriteria mengukur kecerdasan spiritual seseorang ialah: dengan mengenal motif manusia yang paling dalam, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, bersikap *responsif* pada diri yang dalam, dapat memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan atau penderitaan, sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak, enggan mengganggu atau menyakiti, memperlakukan agama secara cerdas, memperlakukan kematian secara cerdas.³

Penuturan Danah Zohar dan Ian Marshall tentang pentingnya manusia mempunyai “kecerdasan spiritual”. Manusia perlu cerdas dalam menghadapi dan memecahkan makna dan nilai, sebuah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.⁴ Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, maka tidak akan terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta demi terjaganya kelangsungan hidup umat manusia.

Inilah kenapa kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Oleh karena itu dengan *Spiritual Quotient* (SQ) manusia dapat membangun berbagai perspektif baru

³ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), 22.

⁴ Tim Redaksi, “*Bertasawuf: Berkecerdasan Emosi dan Spiritual*”, Jurnal Khas Tasawuf (No. 9 Tahun II, 2002), 7-8.

dalam kehidupannya. Orang yang memiliki SQ tinggi akan menjadi *part of solution* bukan *part of problem*. Artinya, SQ bisa menjadikan manusia sebagai makhluk yang komplis atau insan kamil secara intelektual, emosional dan spiritual.⁵

Manusia sekarang hidup dalam kebudayaan yang mengalami kegersangan spiritual. Fenomena ini terjadi karena dunia diwarnai oleh hilangnya moral, dan terkikisnya rasa kebersamaan. Manusia hanya memikirkan tentang IQ dan EQ tanpa memperdulikan SQ. Padahal pencarian makna, visi, dan nilai kehidupan merupakan aspek terpenting bagi keberadaan manusia. Hanya orang yang bisa menemukan makna hidupnya sajalah yang akan merasa bahagia dengan kehidupan ini.⁶ Manusia yang mengalami kegersangan spiritual maka akan menimbulkan gejala diri (tekakan diri) yang sering manusia sebut stres. berdampak pada bidang kejiwaan seperti kecemasan atau depresi.

Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan. Begitu juga, depresi merupakan gangguan perasaan yang ditandai dengan kemurungan dan kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan hingga hilangnya kegairahan hidup. Selain itu akibat dari gersangnya spiritual maka bisa saja akan bertindak membunuh, merampok, mencuri. Bagaimana solusi atas masalah di atas. Solusi mendasar yang bisa dilakukan adalah melalui kajian tasawuf yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kecerdasan spiritual manusia. Bagaimana kajian tasawuf yang efektif untuk menggali kecerdasan spiritual. Yaitu dengan dibutuhkannya pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*), karena dengan usaha inilah jiwa akan terbebas dari hal-hal yang mengotorinya. Dengan itu dapat menumbuh kembangkan manusia yang tangguh, beriman, bertakwa dan sukses dunia akhirat.

Umat Islam, pada kenyataannya mereka membutuhkan tasawuf yakni bentuk spiritualisme Islam yang kehadirannya benar-benar merupakan solusi karena tasawuf memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia semua yang diperlukan bagi realisasi kerohanian yang luhur, bersistem dan tetap dalam koridor syariah. jalan tasawuf ini mempunyai dimensi pengalaman dan teoritis. Dimensi pengalamannya berkenaan dengan proses kesaksian batin yang membimbing melalui pengalaman dan keadaan tertentu. Dimensi teoritis didasarkan pada al-Qur'an. Tasawuf yang dibimbing oleh pemahaman wahyu ini tidak saja bersifat mistis tapi juga praktis. Tasawuf menawarkan model kehidupan manusia yang matang. Islam dengan menempuh jalan tasawuf dalam membantu dan membimbing manusia berusaha mewujudkan kualitas kepribadian yang tangguh,

⁵ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi, 2001), 114.

⁶ *Ibid.*, 112-113.

mengembangkan perilaku-perilaku yang efektif pada diri individu dan lingkungannya serta menanggulangi problem hidup dan kehidupan secara mandiri.⁷

Banyak para ahli (para sufi) yang memberikan definisi tentang tasawuf sesuai dengan pengalaman batin masing-masing. Dan karena dominannya ungkapan batin (rasa) ini, maka beragam pula definisi mengenai tasawuf, sehingga sulit dikemukakan sebuah definisi yang menyeluruh. Namun dapat ditarik sebuah pengertian yang saling melengkapi dan lebih menyeluruh bahwa tasawuf adalah kesadaran murni (*fitrah*) yang mengarahkan jiwa yang benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan untuk mendapatkan perasaan perhubungan yang erat dengan wujud yang mutlak.⁸

“Majelis Pesona Ilahi” di dalamnya menaungi dan menuntun hamba-hamba Allah yang membutuhkan tuntunan hidup. Duduk sama rata, sama rasa dengan latar belakang/back ground kehidupan yang berbeda-beda atau bermacam-macam, yaitu menaungi berbagai macam profesi diantaranya menjabat sebagai Guru, Pelajar, ibu rumah tangga, Wirasuwasta, Petani, Pedagang, Pengusaha dll. Serta tanpa memandang usia dari anak-anak sampai lanjut usia, sehingga membuat diri ini semakin tertarik apa sebenarnya “Pesona Ilahi” itu?. Pesona Ilahi adalah hamba yang hidup penuh perjuangan dalam melewati dan menyelami kepahitan hidup, sehingga didalam kehidupan akan menemukan hikmah hidup. Dan hamba yang terus bergerak dengan *sobbaring syukur* dalam *khidmat* meniti lapisan demi lapisan hikmah, maka hamba tersebut akan menemukan pesonanya Allah disetiap ia mengarahkan pandangannya kesiapapun dan keapapun. Sehingga melihat suatu benda apapun sekecil apapun mempunyai makna tersendiri. Contoh melihat batu ternyata dari batu itulah bangunan dapat berdiri dengan kokohnya, sehingga yang melihat terpesona dengan kehebatannya batu.⁹

Majelis Pesona Ilahi ini bertujuan yakni berjalan di dalam tuntunan Islam yang haq untuk mencari ridho Allah dan Rosul-Nya lewatnya tuntunan al-Qur’an dan al-Hadits sebagai landasan utama, yang dibimbing oleh guru mursyid. Yang mengajarkan untuk mengutuhkan wujud syukur manusia kepada Allah. Yang manusia yakini bahwasannya lewatnya syukur, maka ridha Allah senantiasa mengiringi gerak dzohir batin manusia. Selain itu kajian yang di ajarkan di

⁷ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2002), 129.

⁸ Noer Iskandar al-Barsyany, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 2001).

⁹ Hasil wawancara Guru Mursyid Romo Kyai Labib Hudaf (guru pembimbing dan panuntun) tgl 03 Desember 2014 di Majelis Pesona Ilahi Joresan Mlarak Ponorogo.

majelis tersebut manusia wajib menghaluskan rasa karena lewatnya kehalusan rasa manusia dapat memahami dan mengerti apa yang menjadi gerak kehendak Allah yang dihadirkan lewatnya gerak orang lain dan geraknya alam.

Dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits maka dapat mengikiskan kegersangan serta menumbuhkan akhlakul karimah manusia yang telah hilang sehingga menjadikan manusia yang cerdas secara spiritual melalui kajian tasawuf yang didalamnya terdapat nilai-nilai kecerdasan spiritual, yaitu seperti kehalusan guru menuntun seorang preman menjadi ahli ibadah, seorang pemabuk menjadi seorang yang tawadlu', seorang penjudi menjadi orang yang "ngerti" dan seorang pencandu menjadi ahli dzikir. Sehingga tertuntunan secara anggun dan santun dari mulai tertatanya gerak perilaku dan bahasa lisan. Yang mana mereka itu diajarkan berkasih sayang tanpa memandang siapa dan apa atau dapat dikatakan tidak membedakan antara satu sama lain.¹⁰ Dalam ajaran tasawuf di majelis Pesona Ilahi ini seorang murid harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh guru mursyid, hidup bersama guru mursyid dalam sebuah tempat untuk mengajarkan suatu ilmu kerohanian (ilmu batin). dengan harapan agar para jama'ah mempunyai jiwa atau *qolbu* yang senantiasa bersih, jernih, halus dan mampu melawati ujian-ujian yang Allah hadirkan lewatnya dari semua godaan *duniawiyah*.

Berdasarkan fenomena di atas maka penelitian ini memfokuskan penelitiannya yakni: Menggali Kecerdasan Spiritual Melalui Kajian Tasawuf di Majelis Pesona Ilahi Joresan Mlarak Ponorogo.

PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini, deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Pendekatan ini untuk mengenai menggali kecerdasan spiritual jama'ah melalui kajian tasawuf di Majelis Pesona Ilahi Joresan Mlarak Ponorogo. Dalam studi kasus ini peneliti mengkaji disisi kecerdasan spiritual jama'ahnya, bagaimana prosesnya sehingga jama'ah memiliki kecerdasan spiritual tersebut yaitu dengan istiqomah mengaji dan siap menjalankan apa saja yang dituntun guru mursyid, dengan seperti itu guru mursyid memberikan fasilitas kepada jama'ah untuk mengaktualisasikan potensi diri dengan diciptakannya suasana *fastabikul khairot* (berlomba-lomba didalam kebaikan). Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

¹⁰ Hasil wawancara Bundha Tazkiyatus Sa'adah tgl 03 Desember 2014 di Majelis Pesona Ilahi Joresan Mlarak Ponorogo.

KONSEP TASAWUF AMALI

Tasawuf amali adalah tasawuf yang menekankan pada amaliah berupa wirid dan amaliah lainnya. Tasawuf amali/ haddah, menghapuskan sifat-sifat tercela, melintas semua hambatan itu, dan menghadap total dari segenap esensi diri hanya kepada Allah SWT.¹¹ Tasawuf amali sebenarnya merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki karena seseorang tidak dapat dekat dengan Allah hanya dengan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya.

Proses penyucian jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah akan melewati jalan panjang dengan stasiun-stasiun yang disebut *maqāmāt*, dan dalam proses ini seorang sufi memasuki kondisi mental tertentu yang disebut *hāl*.

Maqāmāt yang harus dijalani oleh seorang sufi atau calon sufi terdiri atas beberapa peringkat. Abu Bakar al-Kalabadzi (w. 380 H./ 990 M.), tokoh sufi asal Bukhara, Asia Tengah, menyebutkan tujuh *maqām* yang harus dilalui seorang sufi menuju Tuhan, yaitu: tobat, zuhud, sabar, tawakal, ridha, *mahabbah* (cinta), dan *ma'rifah*. Salah satu *maqām* terpenting menurut Muhammad Amin al-Kurdi (w. 1332 H./ 1913 M.), tokoh tarekat Naksabandiyah dari etnis Kurdi, ialah tobat. Menurutnya, tobat merupakan awal semua *maqāmāt*. Kedudukannya laksana fondasi sebuah bangunan. Tanpa fondasi, bangunan tidak dapat berdiri. Tanpa tobat seseorang tidak akan dapat menyucikan jiwanya dan tidak akan dapat dekat dengan Allah. Tobat dapat diumpamakan sebagai pintu gerbang menuju kehidupan sufistik. Kata tobat sendiri berasal dari bahasa Arab, *tawbah*, yang berarti 'kembali'. Dalam istilah tasawuf, tobat bermakna kembali dari segala perbuatan tercela menuju perbuatan terpuji, sesuai dengan ketentuan agama. Tobat dari segala dosa merupakan anjuran agama.¹²

Imam al-Ghazali menjelaskan dalam karyanya *Minhāj al-'Abidin* bahwa tobat mempunyai dua sasaran. *Pertama*, tobat membuka jalan dalam peningkatan kualitas ketaatan seseorang kepada Allah sebab perbuatan dosa yang dilakukan seseorang mengakibatkan kehinaan dan tertutupnya jalan untuk melakukan ketaatan seseorang kepada Allah. Dosa yang dilakukan seseorang secara terus-menerus, tanpa tobat, akan menjadikan hatinya gelap, penuh noda hitam, keras, dan kotor. Hati yang demikian tidak merasakan kenikmatan beribadah dan tidak merasakan manisnya pendekatan diri kepada Allah. Sekiranya Allah tidak memberikan rahmat dan kasih sayang kepada hambaNya yang berdosa niscaya ia akan jatuh ke dalam kekafiran dan kehancuran. Kedua, tobat menentukan diterimanya amal ibadah seseorang oleh Allah. Oleh karena itu, segala bentuk

¹¹ <http://referensiagama.blogspot.com/januari/2011>. diakses 5 juli 2015

¹² *Ibid.*, 59.

kebaikan, ketaatan, ibadah, dan do'a yang dilakukan seseorang belum diterima Allah selama orang itu masih bergelimang dosa. Oleh karena itu, tobat dari segala dosa merupakan suatu keharusan bagi setiap hamba Allah yang mengharap amalnya diterima oleh-Nya.

Selain istilah *maqām*, di dalam literatur tasawuf juga terdapat istilah *hāl* (bentuk jamaknya *ahwal*). *hāl* merupakan kondisi mental, seperti perasaan senang, sedih, dan takut. *āl* berlainan dengan *maqām*. *āl* buakan diperoleh melalui usaha manusia, melainkan ia merupakan anugerah dan rahmat dari Tuhan. *āl* bersifat sementara: ia datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.

Dengan demikian, *maqām* dan *āl* adalah dua keadaan atau aspek yang saling terkait. Makin tinggi *maqām* yang dicapai oleh seseorang maka semakin tinggi pula *hāl* yang ia peroleh. Dengan demikian, *āl* sebenarnya merupakan manifestasi dari *maqām* yang dicapai. Dengan kata lain, ia merupakan kondisi mental yang diperoleh seorang sufi sebagai anugerah dari amalan yang ia lakukan. Hanya saja, oleh karena seorang sufi senantiasa bersikap hati-hati dan berserah diri kepada Allah maka biasanya ia segan untuk mengatakannya.

Sebagaimana *maqām*, jumlah dan formasi *āl* juga diperselisihkan oleh kaum sufi. Di antara sekian banyak nama dan sifat *āl* tersebut, ada empat yang terpenting, yakni: (1) *khawf*, yakni sikap mental merasa takut kepada Allah; (2) *raja'*, yaitu sikap mental yang optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Ilahi; (3) *syawq*, yakni kondisi kejiwaan yang menyertai *mahabbah*, yaitu rasa rindu yang memancar dari qolbu karena gelora cinta sejati kepada Allah; dan (4) *uns*, yaitu terpusatnya ekspresi ruhani kepada Allah.¹³

Terdapat beberapa istilah dalam tasawuf amali diantaranya sebagai berikut: 1) Murid Menurut *Al-Kalabazi* dalam bukunya "*At-Ta'arruf li al Madzhab ahli ash-shaufiyah* 2) *Syekh* atau *Mursyid*, 3) *Wali* dan *Quthub*, yaitu:¹⁴

KECERDASAN SPIRITUAL (SPIRITUAL QUOTIENT)

Menurut Ary Ginanjar Agustin kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam diri manusia untuk bisa merasakan bahwa yang saya lakukan itu karena ibadah dan Allah semata. Seperti yang tertulis dalam bukunya: Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat

¹³ *Ibid.*, 60-61.

¹⁴ *Ibid.*, 123.

fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹⁵ Sehingga dalam islam hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual seperti *istiqomah*, *tawadhu*, *tawakkal*, *ikhlas*, *kaffah*, keseimbangan (*tawazun*), dan penyempurnaan (*ihsan*) merupakan bagian dari *akhlakul karimah*.

Kecerdasan Spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan tuhan, manusia, alam, dan diri sendiri.¹⁶

Spiritual Quation adalah inti kesadaran manusia. Kecerdasan spiritual itu membuat manusia menyadari siapa manusia sesungguhnya dan bagaimana manusia memberi makna terhadap hidup manusia untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup manusia lebih bermakna.¹⁷ Kecerdasan Spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh dengan selalu berfikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya. Serta memberikan manusia kemampuan untuk membedakan perbuatan baik dan jahat.¹⁸ Dari pengertian tersebut bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada pada wilayah internal jiwa manusia yang sifatnya trasenden yang menghubungkan manusia dengan realitas mutlak yang berada diatas dirinya.

Ary Ginanjar mengungkapkan ada 7 belenggu yang menghalangi munculnya suara hati yaitu Prasangka, Prinsip hidup, Pengalaman, Kepentingan, Sudut pandang, Pemanding, dan Fanatisme. Belenggu-belenggu ini mempengaruhi cara berpikir sehingga membuat manusia pasif, tidak produktif, tidak kreatif, berpikir sempit, tidak maju, tidak sinergi, tidak bahagia, dapat membawa manusia pada kesengsaraan bahkan kehancuran.¹⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan manusia kreatif ketika mereka dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung

¹⁵ Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001), 57.

¹⁶ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: Amza, 2010), 11.

¹⁷ Monty P. Setiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Popular, 2003), 45.

¹⁸ Saifullah, *Mencerdaskan Anak Mengoptimalkan Kecerdasan Intelektual, Emosi, dan Spiritual Anak* (Jombang : Lintas Media), 54.

¹⁹ Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2007), 115.

didalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati.²⁰

URGENSI NILAI-NILAI KECERDASAN SPIRITUAL

Pentingnya kecerdasan spiritual bagi kehidupan adalah dengan memiliki kecerdasan spiritual, maka akan mampu memaknai hidup. Makna hidup yang dapat diperoleh ketika memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah terbebasnya rohani, batin dan jiwa dari godaan nafsu, keserakahan, lingkungan yang penuh persaingan dan konflik yang akan membawa kehancuran bagi umat manusia.

Penuturan Danah Zohar dan Ian Marshall tentang pentingnya manusia mempunyai “kecerdasan spiritual”. Manusia perlu cerdas dalam menghadapi dan memecahkan makna dan nilai, sebuah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.²¹ Menurut Dr. Ali Shariati, bahwa manusia adalah makhluk dua dimensional yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep dunia atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ dan IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau *Spiritual Quotient* (SQ).²²

Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, maka tidak akan terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta demi terjaganya kelangsungan hidup umat manusia.²³

Nilai adalah sesuatu yang berharga, berdaya guna, baik, bermanfaat untuk hidup dan kehidupan umat manusia serta lingkungannya, sehingga nilai ini bersifat abstrak, karena tidak bisa didengar, dilihat, disentuh oleh panca indri. Maka hanya perbuatan yang mengandung nilailah yang di pahami dan di manfaatkan. Nilai atau value dapat disebut sebagai panduan bertindak atau bersikap. Pertama kali dalam hidupnya anak berkenalan dengan nilai dan orang tua berdasarkan keyakinan agama. Setelah itu, dari teman, guru, dan masyarakat.

²⁰ <http://agussupriyana2008.blogspot.com/2012/12/pentingnya-mengembangkan-kecerdasan.html> diakses pada tanggal 07 April 2015.

²¹ Tim Redaksi, “*Bertasawuf: Berkecerdasan Emosi dan Spiritual*”, Jurnal Khas Tasawuf (No. 9 Tahun II, 2002), 7-8.

²² Syafi'i Ma'arif, “*Pengantar dari Tokoh Organisasi Islam*” dalam Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga, Cet. III, 2001), xii.

²³ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota* (Jakarta: Serambi, Cet. I, 2001), 114.

Nilai spiritual berhubungan dengan sesuatu yang sakral suci dan agung. Nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber pada tuhan yang maha Esa. Nilai ini dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Seperti contoh .kejujuran merupakan sesuatu yang baik yang dilakukan sesuai dengan hati nurani dan sesuai dengan norma yang berlaku. Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tulus.

Pada umumnya nilai-nilai spiritual antara lain: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulia, kerjasama, kebebasan, kedamaian, cinta, pengertian, amal baik, tanggung jawab, tenggang rasa, integritas, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermata, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah, dan keteguhan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam nilai-nilai tersebut dapat terhindar dari stress, pertikaian, dan keraguan. Ia menggunakan nilai-nilai itu untuk kebaikan dirinya maupun orang banyak. Karena orang yang telah memiliki nilai-nilai kecerdasan spiritual akan mampu mengerti makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan.

MAJELIS PESONA ILAHI: Tinjauan Historis

Majelis Pesona Ilahi berdiri berawal dari perjalanan guru mursyid Romo Kyai Labib Hudaf dalam meniti jalan menuju Allah yang penuh perjuangan dalam melewati dan menyelami kepahitan hidup dan kehidupan yang penuh dengan tantangan yang dahsyat dalam rentang perjalanan yang panjang, sehingga menemukan berjuta-juta hikmah dalam setiap peristiwa di dalam kehidupan, hingga tersimpulkan bahwa setiap peristiwa mengandung lapisan-lapisan hikmah dan setiap lapisannya tak terbatas kandungan maknanya. Dan guru mursyid tak berhenti dalam menyelami setiap lapisannya hingga menemukan inti dari setiap lapisan hikmah. Berawal dari pengalaman hikmah hidup maka guru mursyid menamakan majelis ini dengan sebutan yaitu Pesona Ilahi.

Majelis Pesona Ilahi pertamakali berdiri pada tanggal 12 Juli 2004, di kelurahan Puspa Negara, kampung Kamurang, jalan Pos 3, kecamatan Citeurep, kabupaten Bogor. Majelis ini berdiri di bawah naungan guru mursyid yaitu Romo Kyai Labib Hudaf yang dituntun langsung oleh baginda Rasulullah saw.

MAJELIS PESONA ILAHI

Majelis Pesona Ilahi adalah majelis yang mengadakan kegiatan kajian tasawuf yang didalamnya mengajarkan tentang kehalusan rasa atau disebut dengan ngaji rasa, karena lewatnya kehalusan rasa manusia dapat memahami dan mengerti apa yang menjadi gerak kehendak Allah swt yang dihadirkan lewat gerak orang lain dan gerak alam. Dapat diartikan agar peka terhadap sekelilingnya, seperti peka terhadap orang semanusiar, alam semanusiar, dan pada puncaknya peka dengan rasa yang Allah swt anugerahkan.

Ngaji rasa merupakan ngaji al-qur'an yaitu ngaji ayatullah yang wajib di kaji, seperti memperhatikan, memikirkan, merenungkan. Yang di dalam al-qur'an disebut iqro atau membaca yaitu menggenapkan seluruh kemampuan untuk dapat mengetahui yang sesungguhnya apa yang dikatakan ayat-ayat Allah swt atau petunjuk Allah swt.

Ajaran tasawuf di majelis ini lebih menekankan kepada amaliyah yang baik dalam ibadah kepada Allah swt. Di dalamnya ditekankan bagaimana melakukan hubungan dengan Allah swt dalam ibadah dan dzikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan memperoleh ridla, kedekatan dan kelezatan bersama Allah swt. Bertujuan dapat membersihkan hati dari sifat-sifat tercela agar di dalam hati manusia hanya ada Allah swt dan supaya kembali kepada fitrahnya.

Berdasarkan observasi dengan melihat keadaan masyarakat semanusia Majelis Pesona Ilahi di desa Joresan kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo banyak yang belum mengenal ngaji rasa yang ada di dalam kajian tasawuf di Majelis Pesona Ilahi yang bertujuan untuk membentuk masyarakat bertauhid secara utuh. Oleh karena itu Majelis Pesona Ilahi dapat berdiri sampai pada saat sekarang ini karena dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

Dari keterangan yang berada di bagian depan bahwa kajian tsawuf di Majelis Pesona Ilahi dilatar belakangi oleh faktor internal, yaitu ketika pada tahun 2003 guru mursyid Romo Kyai Labib Hudaf pernah bermimpi bertemu dengan Rasulallah saw, beliau Rasulallah saw menepuk pundak guru mursyid kemudian bersabda bahwa "Aku adalah Rasulallah saw akan mendampingi kamu sampai kapanpun didalam menuntun umat".

Semenjak kejadian mimpi tersebut Romo Kyai Labib Hudaf bertekad untuk memimpin umat dengan apa yang di amanahkan baginda Rasulallah saw sehingga Romo Kyai Labib Hudaf dapat mendirikan sebuah majelis yang dinamakan Majelis Pesona Ilahi yang ada di kota Bogor, kelurahan Puspa Negara, kampung

kamurang, jalan Pos 3, kecamatan Citeurep. Kemudian dapat berkembang di kota Ponorogo tepatnya desa Joresan, kecamatan Mlarak.

Dengan demikian masih dari faktor internal diadakannya kajian tasawuf di Majelis Pesona Ilahi dilatar belakang agar supaya para jama'ah yang ikut mengaji di majelis ini dapat mengerti akan makna kebaikan. Dengan ini dapat membantu karakter jama'ah agar mempunyai akhlak yang mulia seperti akhlaknya Rasulullah saw.

Selain itu latar belakang diadakannya kajian tasawuf di Majelis Pesona Ilahi dilihat dari faktor eksternal yaitu, karena dilatar belakang oleh berbagai segi yaitu dianatarnya segi agama, politik, dan sosial. Dari berbagai segi ini pada dasarnya sama karena adanya permasalahan yang tak kunjung usai, sehingga dapat membuat hati atau jiwa seseorang menjadi tertekan atau depresi dan karena goncangan jiwa disebabkan ketidak tenangan jiwanya dalam menjalani hidup. Serta karena berbagai permasalahan yang ada seperti hilangnya nilai-nilai kemanusiaan yaitu hilangnya moral, sehingga sebagian orang ingin mencari ketentraman dan ketenangan bathin.

Dapat dipahami bahwa dari berbagai permasalahan yang ada yaitu hanyalah pemicu atau titik awal mereka menemukan jalan hakiki menuju Allah dan dengan adanya permasalahan seperti itu mereka tergerak mencari jalan keluar dan tertarik dengan kajian yang ada di Majelis Pesona Ilahi. Karena segala permasalahan jama'ah tersebut diwadahi oleh guru mursyid dan kemudian dikembalikan kepada jama'ah yang bersangkutan dengan dibekali tuntunan dan tatanan sesuai kapasitas masing-masing jama'ah dengan harapan hal tersebut mampu memotivasi jama'ah untuk menyelesaikan permasalahannya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan dan tatanan Rasulullah saw. Dan dengan pelan-pelan difahamkan ayat-ayat Allah swt, serta fokus menempatkan segala urusan kepada Allah maka ketenangan jiwa dan batin akan membimbing jama'ah untuk mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahannya”.

NILAI-NILAI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MAJELIS PESONA ILAHI

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Mursyid Romo Kyai Labib Hudaf. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan batin yang dapat memaknai segala sesuatu yang tertangkap oleh rasa yang hidup seperti ketajaman dalam menemukan hikmah dan makna dalam peristiwa yang Allah hadirkan. Dan ukuran kecerdasan itu dapat dilihat dari kualitas seseorang dalam mengagumi Allah. Didalam mengagumi Allah ada akhlaknya yaitu kesantunan, dan

keunggulan, barang siapa yang berakhlak dalam mengagumi Allah maka pesonaNya Allah swt akan memancar kepada dirimu. Bentuk dari hidupnya rasa yaitu kasih sayang kepada sesama atau welas asih, dan keutuhan menetapi itu semua karena untuk membersihkan su'udzon yaitu menggiring hamba-hamba yang cerdas. Seseorang yang sudah menemukan hikmah didalam kehidupannya maka akan menumbuhkan kekaguman kepada Allah.

Dari keterangan yang berada di bab tiga dapat diketahui bahwa untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual jama'ah yaitu dengan cara guru mursyid memberikan fasilitas kepada jama'ah untuk mengaktualisasikan potensi diri dengan diciptakannya suasana *fastabikul khairot* berlomba-lomba didalam kebaikan. Agar supaya para jama'ah memiliki nilai-nilai kecerdasan spiritual. Berdasarkan tatanan yang diajarkan guru mursyid Romo Kyai Labib Hudaf ada empat macam nilai-nilai kecerdasan spiritual di Majelis Pesona Ilahi, diantaranya yaitu a) Mengutuhkan gerak dan ucap di dalam keutuhan rasa. b) Mengutuhkan rasa didalam ketertundukan alam. c) Mengutamakan yang utama dari yang paling utama. dan d) Menundukkan faham didalam faham.

Dapat dipahami bahwa dari keempat nilai-nilai kecerdasan spiritual di Majelis Pesona Ilahi itu tujuannya menghantarkan agar peka terhadap sekelilingnya. Akan orang semanusiar, alam semanusiar, dan pada puncaknya dengan rasa yang Allah anugerahkan, yang dapat menjadi juru selamat minimal bagi dirimu sendiri. Karena rasa yang sesungguhnya adalah ketika manusia dapat sungguh-sungguh merasakan apa yang orang lain rasakan. Contoh ketika orang lain sakit manusia dapat merasakan sakitnya, dan ketika susah manusia dapat merasakan susahnya itulah yang dinamakan rasa, yang sesungguhnya melatih agar kamu peka dengan penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Jadi rasa yang sesungguhnya itu terdapat dalam diri manusia.

PERAN MAJELIS PESONA ILAHI DALAM MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL JAMA'AH

Majelis Pesona Ilahi adalah majelis yang menaungi hamba-hamba Allah yang membutuhkan tuntunan hidup untuk dapat hidup di jalan yang diridhai Allah dan RasulNya. Oleh karena itu majelis tersebut sangat berperan serta dalam membentuk potensi hamba-hamba Allah yang menginginkan potensi yang ada didalam dirinya dapat berkembang dan tergali maka majelis ini memberikan sumbangan bagi para jama'ahnya diantaranya yaitu yang pertama memberikan fasilitas kepada jama'ah untuk mengaktualisasikan potensi diri dengan diciptakannya suasana *fastabikul khairot* (berlomba-lomba didalam kebaikan). Seperti mengabdikan diri kepada guru mursyid dengan mengerjakan

apa saja yang di perintahnya seperti memasak, menyapu, mengepel, mengerjakan bangunan atau kuli bangunan. Yang kedua memberikan motivasi spiritual dengan tuntunan yang merubah cara pandang jama'ah dari orientasi keduniaan kepada orientasi akhirat (orientasi masa depan). Dan yang ketiga memeberikan tatanan atau tuntunan sesuai dengan ukuran dan takaran masing-masing jama'ah dalam meraih hak-hak luhurnya sesuai titah langit yang tersurat dan tersirat didalam al-qur'an.

Selain itu kontribusi yang diberikan Majelis Pesona Ilahi bagi jama'ah melalui kajian tasawuf, yaitu dapat menghidupkan dan mematangkan rasa sehingga rasa bisa menjadi ukuran dalam setiap tindakan yang dilakukan. Maksudnya ketika seseorang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan maka secara otomatis rasa yang hidup dapat menimbulkan perasaan yang tidak enak didalam hati. Memberikan lompatan berfikir dari yang terbatas menuju yang tidak terbatas maksudnya senantiasa mengaitkan segala tindakan dengan hukum kekekalan akhirat.

Dari keterangan yang berada di atas mengenai kontribusi yang diberikan majelis kepada para jama'ahnya yaitu semata-mata agar potensi jama'ah yang ada didalam dirinya dapat tersalurkan lewatnya berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Dari sini terdapat perubahan yang lebih baik pada diri jama'ah yang asalnya tidak pernah mengetahui potensi yang ada dalam dirinya sendiri sekarang sudah mengetahuinya, bahwa disetap diri manusia memiliki berbagai macam potensi yang belum tergali dan masih terkubur didalam dirinya. Walaupun masih ada sebagian yang belum bisa memahami dirinya sendiri atau potensinya dikarenakan berbagai kendala diantaranya tidak patuh dengan tuntunan yang telah diajarkan guru mursyid, bertindak semaunya sendiri, dan tidak mau menghargai dirinya sendiri atau orang lain sehingga tidak dapat berkembang potensi yang ada didalam dirinya itu.

Sedangkan jama'ah yang mengetahui potensi yang ada didalam dirinya maka ia mempunyai kesadaran untuk dapat memahami disetiap peristiwa dan suara hatinya. karena jama'ah menyadari betapa pentingnya tuntunan yang telah diajarkan guru mursyid sehingga jama'ah dapat tergali potensi kecerdasan spiritualnya dan menerapkan nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terkandung didalamnya dari situlah bisa membentengi iman seseorang sehingga iman seseorang menjadi kokoh karena telah hidup potensi yang ada didalam dirinya yaitu nilai-nilai kecerdasan spiritual.

Dengan faktor yang ada, penulis berpendapat bahwa ditengah-tengah kegersangan spiritual yang menjadikan kerusakan iman, akhlak, dikarenakan telah jauhlah seseorang itu dari tuntunan hidup yang hakiki yaitu hidup dalam tuntunan dan bimbingan dari guru mursyid yang benar-benar faham dan

mengerti dengan perjalanan hidup yang sesungguhnya atau hidup yang sejati. Karena Majelis Pesona Ilahi mempunyai peranan penting dalam menggali potensi nilai-nilai kecerdasan spiritual para jama'ahnya sehingga dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Latar belakang diadakannya kajian tasawuf di Majelis Pesona Ilahi dikarenakan adanya dua faktor diantaranya faktor internal yaitu karena Guru Mursyid Romo Kyai Labib Hudaf mendapatkan amanah dari baginda Rasulallah Saw untuk memimpin umat (*kholifah filardi*). Sedangkan faktor eksternal adanya jama'ah yang ikut mengaji di Majelis Pesona Ilahi dikarenakan mengalami kegersangan spiritual yaitu hilangnya nilai-nilai spiritual atau hilangnya moral manusia yang mengakibatkan ketidaktenangan jiwa. Oleh karena itu Majelis Pesona Ilahi mengadakan kajian tasawuf ini guna mengikiskan kegersangan spiritual, menumbuhkan akhlakul karimah, menjadikan manusia yang cerdas secara spiritual.

Nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terdapat di Majelis Pesona Ilahi diantaranya yaitu: a) Mengutuhkan gerak dan ucap di dalam keutuhan rasa. b) Mengutuhkan rasa didalam ketertundukan alam. c) Mengutamakan yang utama dari yang paling utama. dan d) Menundukkan faham didalam faham.

Implementasi kecerdasan spiritual jama'ah Majelis Pesona Ilahi dapat dilihat dari: a) Dalam tutur bahasa sopan dan santun serta mempunyai perilaku yang berakhlakul karimah, b) Khusnudzon dan Qona'ah, c) Tunduk dan patuh terhadap perintah Guru Mursyid, seperti mayat yang sedang di mandikan, d) Tafakkur. Kontribusi yang diberikan Majelis Pesona Ilahi untuk para jama'ahnya yaitu menumbuhkan potensi kecerdasan spiritual yang berasal dari fitrah manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: FajarPustakabaru, 2002.
- Afifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Albana, Muhammad Nashiruddin, *Mukhtashar Shahih Muslim* Buku 2, Jakarta: PustakaAzzamAnggota IKAPIDKI, 2008.

al-Barsyany, Noer Iskandar, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 2001.

Al-Qur'an

Ary Ginanjar, Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Basuki dan Miftahul Ulum, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Ponorogo press, 2007.

Burhani, Ahmad Najib, *Sufisme Kota*, Jakarta: Serambi, 2001.

Buzan, Toni, *Kekuatan ESQ: 10 langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, terjemahan Ana Budi Kusawandani*, Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003.

Daradjat, Zakiyah, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumatra Utara: IAIN, 1981.

Darmoyuwono, Winarno, *Rahasia Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: PT. Sangkan Paran Media, 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Hadi, Mukhtar, *Memahami ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf"*, Yogyakarta: Aura Media, 2009.

Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw*, Yogyakarta: Maktabah at-Tijariyah, Makkah al-Mukarramah, 2004.

<http://agussupriyana2008.blogspot.com/2012/12/pentingnya-mengembangkan-kecerdasan.html> diakses pada tanggal 07 April 2015.

<http://referensiagama.blogspot.com/januari/2011>. diakses 5 juli 2015

<http://totoksuharto.blogspot.com/2012/10/pengertian-hakekat-dan-makna-kecerdasan.html> di akses pada tanggal 07 April 2015.

Huda, Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.

Isa, Syaikh 'Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta : Qisthi Press, 2011.

- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005.
- Ma'arif, Syafi'i, "Pengantar dari Tokoh Organisasi Islam" dalam *Ary Ginanjar Agustian, ESQ*, Jakarta: Arga, Cet. III, 2001.
- Miles, Matthew B. dan A Michael Huberman, *Analisis data kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Saifullah, *Mencerdaskan Anak Mengoptimalkan Kecerdasan Intelektual, Emosi, dan Spiritual Anak*, Jombang: Lintas Media.
- Setiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Popular, 2003.
- Sibawaihi, Burhanudin Dzikrydan, *Prophetic Intelegence Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Keshatan Rubani Hamadani Bakran Adz-dzakiey*, Karang Malang A4 Yogyakarta: Gedung Pustaka al-Furqan, 2006.
- Siswanto, Wahyudi, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: Amza, 2010.
- Sudirman, Tebba, *Tasawuf Positif*, Bogor : Kencana, 2003.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- , *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, Jakarta: RinekaCipta, 2002.
- Suharso, *Melejitkan IQ, IE, & IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Redaksi, "Bertasawuf: Berkecerdasan Emosi dan Spiritual", *Jurnal Khas Tasawuf*, No. 9 Tahun II, 2002.